



Nilai Moral dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

Neka Nopendra^a Sri Rahayu^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
nopendraneka@gmail.com^a, sriahayu@edu.uir.ac.id^b

Info Artikel:

Diterima, Desember 2021
Disetujui, Januari 2022
Dipublikasikan Februari 2022

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No. 113
Simpang Tiga, Pekanbaru Riau
24248.

e-mail: sajak@journal.uir.ac.id

Abstract

Moral actions are first based on the human heart itself. If the heart is not satisfied with what it has, it will be done with actions, both right and wrong actions. The research on "Analysis of Moral Values in the Novel Bidadari Whispering by Asma Nadia" uses a qualitative approach with a descriptive method. This research is a type of library research with data in the form of words, sentences, and paragraphs that contain moral values related to responsibility, conscience, and obligation in the novel Bidadari Berklik by Asma Nadia. Based on the results of the analysis and discussion of literary psychology, conclusions can be drawn: first, the moral value of the aspect of responsibility experienced by Ayuning's character, he has the responsibility to take care of his mother. Pak Edi's character, he has a responsibility for the safety of other people's lives, the mother character, he feels responsible for the child he found on the side of the river; second, the moral value from the aspect of conscience experienced by Ayuning's character, Ayuning's conscience is unable to suppress guilt, his tears welled up. Mother character Mother's little heart feels sad in waiting and hope. Ayuni's character, The feeling of pleasure is extraordinary when imagining that you will get a big salary if you work in the capital city. Pak Edi's character, there was a turmoil between Pak Edi's heart and mind; and third, the moral value of the aspect of obligations experienced by the Ayuning character, trying to carry out the obligation to wear the hijab for Muslim women.

Keywords: literature, moral values, novel.

Abstrak

Perbuatan moral pertama kali didasari dari hati manusia itu sendiri. Jika hati merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya akan dilakukan dengan perbuatan, baik perbuatan yang benar maupun perbuatan yang salah. Penelitian tentang "Analisis Nilai Moral dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia" menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai psikologi sastra dapat ditarik kesimpulan: *pertama*, nilai moral dari aspek tanggung jawab yang dialami tokoh Ayuning, ia memiliki tanggung jawab untuk merawat ibunya. Tokoh Pak Edi, ia memiliki tanggung jawab atas keselamatan hidup orang lain, tokoh Emak, ia merasa bertanggung jawab terhadap anak yang ditemukannya dipinggir sungai itu; *kedua*, nilai moral dari aspek hati nurani yang dialami tokoh Ayuning, Hati nurani Ayuning yang tak

sanggup menekan rasa bersalah, air matanya tergenang. Tokoh Ibu Hati kecil ibu merasa sedih dalam penantian dan harapan. Tokoh Ayuni, Perasaan senang yang sangat luar biasa ketika membayangkan akan mendapatkan gaji besar jika bekerja di ibu kota. Tokoh Pak Edi, terjadi gejolak antara hati dan pikiran Pak Edi; dan *ketiga*, nilai moral dari aspek kewajiban yang dialami tokoh Ayuning, berusaha untuk menggunakan jilbab bagi perempuan muslimah.

Kata kunci: sastra, nilai moral, novel.

1. Pendahuluan

Sastra merupakan gambar kehidupan manusia yang dilukiskan atau diekspresikan melalui bahasa. Karya sastra tersebut menunjukkan keanekaragaman bangsa Indonesia. Dari karya sastra Indonesia terlihat perkembangan dari gejolak sosial, politik budaya, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terjadi dinegara kita. Perkembangan dan gejolak tersebut sesuai dengan ruang dan waktu, tempat dan masanya. Secara etimologis (menurut asal-usul kata) kesusastraan yang indah. "Sastra" (dari bahasa Sanskerta) artinya: tulisan, karangan (Esten, 2013: 1). Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Austin, 2014: 3). Sastra sebagai suatu karya seni, kegiatan mengapresiasi sastra menekankan pemahaman pembaca dan penghargaan terhadap sastra tersebut. Penelitian sastra menekankan perilaku pengamatan, mendeskripsikan dan menjelaskan segala sesuatu yang ada dalam sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra merujuk pada kegiatan menganalisis struktur, tekstur, estetika, nilai-nilai, bahasa dan sebagainya, termasuk di dalamnya nilai etika atau moral. Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Berdasarkan hal inilah semua karya sastra perlu dilakukan penelaahan yang mendalam (Asnawi, 2017; Mukhlis & Asnawi, 2019).

Perbuatan moral pertama kali didasari dari hati manusia itu sendiri. Jika hati merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya akan dilakukan dengan perbuatan, baik perbuatan yang benar maupun perbuatan yang salah. Persoalan-persoalan semacam itu juga terdapat dalam realita imajiner karya sastra. Berarti pada dasarnya fungsi sastra pada hakikatnya mengajak pembaca mengidentifikasi diri sendiri. Dari dalam sastra jika dibaca akan menimbulkan perasaan haru, bahkan bisa menjadikan jiwa merasa terbebaskan. Secara estetis, sastra memberikan rasa keindahan, jadi selain fungsi hiburan, sastra juga menjadi sarana pengajaran untuk merefleksikan diri selama ini dengan cara menanamkan nilai-nilai atau moral dan budi pekerti, agar pembaca semakin bersikap arif dan bijaksana. Bertens (2007: 143) menyatakan sebagai berikut:

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tetapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain. Yang khusus menandai nilai moral adalah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.

Kajian dalam penelitian ini membahas nilai moral yang dirumuskan oleh Bertens, yaitu tiga nilai moral (1) nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab; (2) nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani; dan (3) nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban.

Salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menghibur tapi juga memiliki nilai-nilai kehidupan adalah novel. Dalam sejarah sastra berbentuk cerpen, roman atau novel sudah dimulai sejak tahun 1920-an yang lazim disebut periode Balai Pustaka dan berlanjut sampai sekarang. Salah satu ide dalam novel adalah nilai moral. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 2013: 7).

Fenomena yang berkaitan dengan nilai moral, dari aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Pada aspek hati nurani peneliti mengetahui dalam sebuah kutipan yang menjelaskan bahwa ada ikatan batin yang kuat antara seorang ibu dengan anaknya. Konkretnya dalam cerita tersebut tokoh Ibu memiliki ikatan batin yang sangat erat dengan putrid bungsunya.

"Kepergian bayangan cantik yang dicintai telah melahirkan penantian tak berujung. Menciptakan kerinduan dan kecemasan yang merajam-rajam urat nadi. Semua bermula dari impian bidadari Ayuni, putri bungsunya" (Nadia, 2020: 5).

Nilai hati nurani yang terdapat dalam kalimat di atas adalah ketika Tokoh Ibu yang sedang merindukan kehadiran putrid bungsunya. Bahkan sampai terjadi gejolak dalam hatinya, antara rindu dan kecemasan. Oleh karena, putri bungsunya pergi merantau untuk mencapai impiannya.

Alasan peneliti merasa penting mengangkat novel ini sebagai bahan penelitian karna memiliki nilai kemanusiaan yang secara moral dapat menggugah, menimbulkan, dan menumpuk rasa kemanusiaan pembaca. Namun novel ini sangat kalangan muda. Oleh karena ceritanya selaras dengan kehidupan anak muda jaman sekarang. Alasan lain penulis meneliti nilai moral dari sekian banyak nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. karena di dalam novel banyak terdapat nilai moral dan pelajaran yang penulis temukan dengan membaca novel tersebut yang bisa dijadikan pengalaman dan pedoman bagi kehidupan.

2. Metodologi

Penelitian tentang “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi dari novel *Bidadari Berbisik* yang diterbitkan pada tahun 2020, ditulis oleh Asma Nadia. Novel ini memiliki 300 halaman di terbitkan oleh PT Republika.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik hermeneutik dengan prosedur sebagai berikut:

1. Teknik baca, pertama-tama peneliti membaca novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia secara berulang kali untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan.
2. Teknik catat, setelah membaca dan mengumpulkan data yang diperoleh dari novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia mengenai tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban. Peneliti menandai bagian-bagian tersebut yang sesuai dengan masalah.
3. Teknik simpulkan, selanjutnya peneliti menyimpulkan data yang sudah ditandai dan dicatat mengenai tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum penulis pembahasan terhadap data hasil penelitian yang berkenaan dengan tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Berikut penulis deskripsikan data novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggung Jawab

Tabel 1. Tanggung Jawab dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

Data	Tokoh	Kutipan
1	Ayuning	Berkata begitu, matanya dirundung kedukaan. Baru kali ini Ia merasa bersalah. Tapi tanggung jawab dan rasa ingin tahu yang besar mendorongnya untuk pertama kali meninggalkan sarang (Nadia, 2020: 168).
2	Pak Edi	Pak Edi tertegun melihat Ayuni yang tidak bergerak. Sejak keduanya berpandangan. Bagaimanapun jika terjadi setuasi yang buruk, pada anak perempuan itu, apalagi sampai meninggal, sedikit banyak mereka akan ikut bertanggung jawab. Belum lagi kalau harus berhadapan dengan Polisi. Seumur-umur mereka belum pernah berurusan dengan pihak yang berwajib, dan berharap tak akan pernah (Nadia, 2020: 87).
3	Emak	Saat Ia bangkit dan menyelimuti bayi yang ditemukan dengan cucian yang dibawahnya, agar tak kedinginan. Ia menyucapkan janji yang kala itu hanya bisa didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapapun yang telah sedemikian keji membuangnya kepinggir sungai. Sungguh Ia tak habis pikir bagaimana tangan lembut seseorang sanggup melemparkan tanggung jawab dan meletakkan bayi merah disana (Nadia, 2020: 10).

4	Iman Arif	Anak buahnya menaruh hormat pada lelaki itu. Ia adalah salah satu pribadi jujur yang kian langka ditemukan. Tipe pekerja keras yang tak mempan di iming-imingi pun paling benci kesewenangan, terutama yang menimpa rakyat kecil tak berdaya (Nadia, 2020: 152).
---	-----------	--

Data 1 Ayuning

Berkata begitu, matanya dirundung kedukaan. Baru kali ini Ia merasa bersalah. Tapi tanggung jawab dan rasa ingin tahu yang besar mendorongnya untuk pertama kali meninggalkan sarang (Nadia, 2020: 168).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Ayuning mempertimbangkan pekerjaan yang akan dilakukannya. Tetapi karena Ayuning memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang kakak. Maka hal itu pula yang akhirnya mendorong Ayuning untuk pertama kali meninggalkan sarang dan pergi mencari adiknya keluar kota.

Data 2 Pak Edi

Pak Edi tertegun melihat Ayuni yang tidak bergerak. Sejak keduanya berpandangan. Bagaimanapun jika terjadi sesuatu yang buruk, pada anak perempuan itu, apalagi sampai meninggal, sedikit banyak mereka akan ikut bertanggung jawab. Belum lagi kalau harus berhadapan dengan Polisi. Seumur-umur mereka belum pernah berurusan dengan pihak yang berwajib, dan berharap tak akan pernah (Nadia, 2020: 87).

Pak Edi adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Pak Edi digambarkan sebagai seorang Satpam (*Security*) yang bekerja di rumah Mbak Lili. Sehari-hari Pak Edi bekerja menjaga keamanan rumah Mbak Lili, dan selalu siaga untuk membukakan pintu gerbang ketika ada yang masuk maupun keluar rumah.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Pak Edi dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Pak Edi tertegun melihat Ayuni sedang disiksa oleh majikannya itu. Ia takut kalau seandainya terjadi sesuatu yang buruk terhadap Ayuni. Apalagi kalau sampai berurusan dengan pihak kepolisian. Bagaimanapun Pak Edi memiliki tanggung jawab atas keselamatan hidup orang lain, karena Pak Edi merupakan Satpam di rumah itu.

Data 3 Emak

Saat Ia bangkit dan menyelimuti bayi yang ditemukan dengan cucian yang dibawahnya, agar tak kedinginan. Ia menyucapkan janji yang kala itu hanya bisa didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapapun yang telah sedemikian keji membuangnya kepinggir sungai. Sungguh Ia tak habis pikir bagaimana tangan lembut seseorang sanggup melemparkan tanggung jawab dan meletakkan bayi merah disana (Nadia, 2020: 101).

Emak adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Emak yang digambarkan sebagai seorang yang baik hati, penyayang, ramah, dan pandai menjaga perasaan anaknya. Emak juga merupakan seorang Ibu angkat dari Iman Arif.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Emak dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Emak merasa bertanggung jawab terhadap anak yang ditemukannya dipinggir sungai itu, dengan sembari mengucapkan janji. Janji yang kala itu hanya bisa didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapapun yang telah sedemikian keji membuangnya kepinggir sungai.

Data 4 Imam Arif

Anak buahnya menaruh hormat pada lelaki itu. Ia adalah salah satu pribadi jujur yang kian langka ditemukan. Tipe pekerja keras yang tak mempan di iming-imingi pun paling benci kesewenangan, terutama yang menimpa rakyat kecil tak berdaya (Nadia, 2020: 152).

Iman Arif adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Iman Arif yang digambarkan sebagai seorang Polisi yang baik, pintar, rajin, dan bertanggung jawab.

Semasa kecil Imam Arif., menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, terlihat ketika Iman Arif mau membantu Emaknya berjualan keripik setelah pulang sekolah.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Iman Arif dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek tanggung jawab. Terlihat ketika Iman Arif memiliki sifat amanah serta bertanggung jawab dalam mengemban tugas serta jabatannya di KePolisian. Ia tipe pekerja keras yang tak mempan di iming-imingi pun paling benci kesewenangan, terutama yang menimpa rakyat kecil tak berdaya.

Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral. Menurut Zuriah (2011: 67-68) “Hati nurani (ada yang menyebutnya kata hati, suara hati, dan suara batin) adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk”. Menurut Tirtarahardja (2005: 6) “Dengan sebutan “pelita hati” atau “hati nurani” menunjukkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan pada diri manusia yang memberi penerangan tentang baik buruknya perbuatannya sebagai manusia”.

Tabel 2. Hati Nurani dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

Data	Tokoh	Kutipan
5	Ayuning	Kaki kecil bocah berkulit putih itu turun dari kursi makan. Satu-satu melangkah mendekati Ning. Asisten rumah tangga mereka yang satu itu tak banyak ngomong. Tapi entah mengapa, Ivan cepat dekat. Mungkin bisa menangkap kebaikan dan hatinya yang tulus (Nadia, 2020: 224).
6	Ibu	Setiap yang melahirkan pasti mengerti, saat Allah menumbuhkan benih cabang bayi diperut perempuan, yang berdenyut, hidup, dan tumbuh. Sejak itu pula, roh sang ibu telah terbagi dalam jiwa-jiwa yang dilahirkan. Menyebarkan dan berpadu dengan nyawa anak-anaknya. Maka tak usah heran betapa Ia merasa sebagian dirinya mati saat anaknya yang tertua mati diambil Gusti Allah (Nadia, 2020: 10).
7	Pak Edi	Ahhh, semua Cuma kecelakaan! Murni kecelakaan! Iya berkilah dalam hati, berjuang menanamkan sugesti. Sayang, nurani lebih dominan berkuasa tak mudah di usir pergi lelaki itu terdiam memasang telinga. Gemuruh angin yang sesekali datang bagai segerombolan lebah, yang mengepak sayap cepat. Angin seolah bernyanyi, meningkahi nada-nada kesedihan yang di suarakan alam (Nadia, 2020: 154-155).
8	Iman Arif	<i>Adakah yang bisa menebus rasa bersalku terhadap mak?</i> kalimat itu terus bergaung dan mengusik tak Cuma gendang telinga, namun juga nurani. Tak lenyap meski puluhan tahun terlewati (Nadia, 2020: 205-206).

Data 5 Ayuning

Kaki kecil bocah berkulit putih itu turun dari kursi makan. Satu-satu melangkah mendekati Ning. Asisten rumah tangga mereka yang satu itu tak banyak ngomong. Tapi entah mengapa, Ivan cepat dekat. Mungkin bisa menangkap kebaikan dan hatinya yang tulus (Nadia, 2020: 224).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika Kebaikan hati serta ketulusan Ayuning membuatnya mendapatkan tempat dihati anak majikannya, Ivan. Anak majikannya ini dengan mudahnya akrab dan juga dekat dengan Ayuning, yang mana Ayuning merupakan Asisten rumah tangga yang baru masuk di rumah itu.

Data 6 Ibu

Setiap yang melahirkan pasti mengerti, saat Allah menumbuhkan benih cabang bayi diperut perempuan, yang berdenyut, hidup, dan tumbuh. Sejak itu pula, roh sang ibu telah terbagi dalam jiwa-jiwa yang dilahirkan. Menyebarkan dan berpadu dengan nyawa anak-anaknya. Maka tak usah heran betapa Ia merasa sebagian dirinya mati saat anaknya yang tertua mati diambil Gusti Allah (Nadia, 2020: 10).

Ibu adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Ibu yang digambarkan sebagai seorang yang penyayang, baik, rendah hati, dan mudah menangis. Ibu memiliki tiga orang anak, satu laki-laki dan dua orang perempuan, Anak perempuan ini kembar, Ayuning dan Ayuni. Anak pertama dan suaminya meninggal ditabrak kereta api. Hal itu menyebabkan ibu sering dirindung duka, dan bersedih hati.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ibu dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika Ibu merasa sangat sedih. Oleh karena anaknya yang paling tua diambil nyawanya oleh Gusti Allah. Karena bagaimanapun Ibu tetaplah seorang ibu, yang memiliki perasaan lembut dan juga halus.

Data 7 Pak Edi

Ahhh, semua Cuma kecelakaan! Murni kecelakaan! Iya berkilah dalam hati, berjuang menanamkan sugesti. Sayang, nurani lebih dominan berkuasa tak mudah di usir pergi lelaki itu terdiam memasang telinga. Gemuruh angin yang sesekali datang bagai segerombolan lebah, yang mengepakkan sayap cepat. Angin seolah bernyanyi, meningkahi nada-nada kesedihan yang di suarakan alam (Nadia, 2020: 154-155).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Pak Edi dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika terjadi gejolak antara hati dan pikiran Pak Edi. Pak Edi berusaha menghilangkan rasa bersalah dari dalam pikirannya. Namun Sayang, nurani lebih dominan berkuasa tak mudah di usir pergi. Perasaan bersalah itu terus menghantunya kemanapun pergi.

Data 8 Imam Arif

Adakah yang bisa menebus rasa bersalku terhadap mak? kalimat itu terus bergaung dan mengusik tak Cuma gendang telinga, namun juga nurani. Tak lenyap meski puluhan tahun terlewati (Nadia, 2020: 205-206).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Iman Arif dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek hati nurani. Terlihat ketika Iman Arif dihantui oleh rasa bersalah terhadap ibunya, dan juga penyesalan yang sangat dalam menyeliputi perasaan Iman Arif. Bahkan ada satu kalimat yang terus bergaung dan mengusik tak Cuma gendang telinga, namun juga nurani. Tak lenyap meski puluhan tahun terlewati.

Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban

Menurut Bertens (2007: 145) “Dalam nilai moral terkandung suatu imperatif (perintah) kategoris, sedangkan nilai-nilai lainnya hanya berkaitan dengan imperatif hipotesis, artinya kalau kita merealisasikan nilai-nilai lain, kita harus menempuh jalan tertentu”.Sebaiknya nilai moral mengandung suatu inperatif ketegoris, artinya nilai moral mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat.Kewajiban absolut yang melekat pada nillai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai moral itu berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karna itu nilai-nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia.

Kewajiban yang melekat pada nilai-nilai moral dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia. Oleh karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar dan tidak pula ditentukan oleh instansi, tapi berasal dari rasa kemanusiaan itu sendiri. Kewajiban terhadap diri kita tidak boleh dipahami sebagai kewajiban terhadap diri kita semata-mata. “Kewajiban dipandang sebagai sesuatu beban” (Drijarkara dalam Tirtarahardja, 2005: 10).

Tabel 3. Kewajiban dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

No.	Tokoh	Kutipan
9	Ayuning	Sebenarnya dorongan berjilbab itu juga di rasakan ning. Hukum jilbab wajib, tapi belum waktunya mengikuti jejak sang adik. Iya perlu waktu agar siap terikat dengan perintah Allah, yang ini. perbedaan di antar sikembar mulai tampak tegas (Nadia, 2020: 18).
10	Ayuni	Semalaman ayuni menghabiskan waktunya di kamar yang berda di lantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk. Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisah, yang masih menunaikan sholat (Nadia, 2020: 49).

11	Emak	Tapi, perempuan setengah baya hanya membiarkan kalimat-kalimat itu bergaung dihatinya. Pada saatnya nanti, Iman akan tahu. Nanti, bukan sekarang.” Kalau memang Bapak sakit, kan bisa kirim surat. Dari kamu kecil kita udah ytinggal di sini. ” “kyanya hati bapak kelewat perih kalau ingat alamat disini, Man....” Jawaban apalagi yang bisa diberikan untuk menghalau keresahan putranya (Nadia, 2020: 103).
12	Ona	Ona menyusuri anak tangga. Seperti biasa, iya harus menyiapkan minuman buat Ivan dan Sisca di kamar, jika anak-anak terbangun dan haus, mereka tak harus berlari ke bawah (Nadia, 2020: 181).

Data 9 Ayuning

Sebenarnya dorongan berjilbab itu juga di rasakan ning. Hukum jilbab wajib, tapi belum waktunya mengikuti jejak sang adik. Iya perlu waktu agar siap terikat dengan perintah Allah, yang ini perbedaan di antar sikembar mulai tampak tegas (Nadia, 2020: 18).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuning dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Ayuning berusaha untuk melaksanakan kewajiban menggunakan jilbab bagi perempuan muslimah. Namun, Ayuning masih memerlukan waktu untuk benar-benar mantap dalam melaksanakan kewajiban untuk menggunakan jilbab.

Data 10 Ayuni

Semalaman ayuni menghabiskan waktunya di kamar yang berda di lantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk. Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisah, yang masih menunaikan sholat (Nadia, 2020: 49).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayuni dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika dalam keadaan lemas, wajahnya penuh memar, badannya terasa remuk. Dalam keadaan seadanya Ayuni tetap melaksanakan kewajibannya yaitu menunaikan sholat.

Data 11 Emak

Tapi, perempuan setengah baya hanya membiarkan kalimat-kalimat itu bergaung dihatinya. Pada saatnya nanti, Iman akan tahu. “*Nanti, bukan sekarang.*” Kalau memang Bapak sakit, kan bisa kirim surat. “Dari kamu kecil kita udah tinggal di sini. kayanya hati bapak kelewat perih kalau ingat alamat disini, Man....” Jawaban apalagi yang bisa diberikan untuk menghalau keresahan putranya (Nadia, 2020: 103).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Emak dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Emak memiliki kewajiban untuk memberitahu Iman Arif siapa dia sebenarnya. Namun, Emak masih menunggu waktu yang tepat, untuk menceritakan semua kepada Iman Arif.

Data 12 Ona

Ona menyusuri anak tangga. Seperti biasa, iya harus menyiapkan minuman buat Ivan dan Sisca di kamar, jika anak-anak terbangun dan haus, mereka tak harus berlari ke bawah (Nadia, 2020: 181).

Ona adalah tokoh pendukung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tokoh Ona yang digambarkan sebagai seorang Pembantu dikediaman Nyonya Lili. Ona memiliki sifat penakut, dan penurut. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ona dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki nilai moral dari aspek kewajiban. Terlihat ketika Ona melaksanakan kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga, yang senantiasa selalu mempersiapkan semua kebutuhan dari anak-anak majikannya agar mereka tidak kesusahan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai psikologi sastra yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, dapat ditarik kesimpulan: *pertama*, nilai moral dari aspek tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat 4 data. Nilai moral dari aspek tanggung jawab yang dialami tokoh Ayuning, Ia memiliki tanggung jawab untuk merawat Ibunya. Tokoh Pak Edi, Ia memiliki tanggung jawab atas keselamatan hidup orang lain,

karena Pak Edi merupakan Satpam dirumah itu. Tokoh Emak, Ia merasa bertanggung jawab terhadap anak yang ditemukannya dipinggir sungai itu, dengan sembari mengucapkan janji. Tokoh Iman Arif, Ia merasa bertanggung jawab atas jualan yang masih belum habis terjual; *kedua*, nilai moral dari aspek hati nurani yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia terdapat 4 data. Nilai moral dari aspek hati nurani yang dialami tokoh Ayuning, Hati nurani Ayuning yang tak sanggup menekan rasa bersalah, air matanya tergenang. Tokoh Ibu Hati kecil ibu merasa sedih dalam penantian dan harapan. Mengingat keadaan ibu sudah sangat tua, tidak banyak yang bisa Ibu perbuat selain memanjatkan doa untuk kebaikan putrinya dimanapun Ia berada. Tokoh Ayuni, Perasaan senang yang sangat luar biasa dirasakan oleh Ayuni ketika membayangkan akan mendapatkan gaji besar jika bekerja diibu kota. Tokoh Pak Edi, terjadi gejolak antara hati dan pikiran Pak Edi; dan *ketiga*, nilai moral dari aspek kewajiban yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia terdapat 4 data. Nilai moral dari aspek kewajiban yang dialami tokoh Ayuning, berusaha untuk melaksanakan kewajiban menggunakan jilbab bagi perempuan muslimah. Tokoh Ayuni, dalam keadaan seadanya Ayuni tetap melaksanakan kewajibannya yaitu menunaikan sholat. Tokoh Emak, memiliki kewajiban untuk memberitahu Iman Arif siapa dia sebenarnya. Tokoh Iman Arif, sebagai seorang atasan, yang memiliki kewajiban untuk mengingatkan bawahannya agar dapat sesegera mungkin menyelesaikan pekerjaannya. Tokoh Ona, melaksanakan kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga, yang senantiasa selalu mempersiapkan semua kebutuhan dari anak-anak majikannya. Agar mereka tidak kesusahan.

Daftar Pustaka

- Asnawi. (2017). Pantun Urang Anum Masyarakat Banjar sebagai Penguat Nilai Identitas Pemuda Banjar. *Prosiding Seminar Internasional RIKSA Bahasa XI*, 51–61.
<https://www.dropbox.com/s/0494bkw5697m2p1/PROSIDING ASNAWI-UPI.pdf?dl=0>
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Angkasa.
- Mukhlis, M., & Asnawi, A. (2019). Teks Anekdote dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *GERAM*, 7(2), 30–43.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3774](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3774)
- Nadia, A. (2020). *Bidadari Berbisik*. Republika.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Wellek, R., & Austin, W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara.